



**PENGEMBANGAN MODEL BIMBINGAN
KELOMPOK BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA
BUTON UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN
INTERPERSONAL SISWA DI SMA NEGERI
BAU-BAU**

TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan**

Oleh:

Samsaifil

0105513017

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR GRAFIK.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	12
1.3 Cakupan Masalah	13
1.4 Rumusan Masalah	13
1.5 Tujuan Penelitian.....	14
1.6 Manfaat Penelitian.....	14
1.7 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan.....	15
1.8 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan.....	17
BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Deskripsi Teoretik	20
2.1.1 Bimbingan Kelompok	20
2.1.1.1 Pengertian Bimbingan Kelompok	20
2.1.1.2 Tujuan Bimbingan Kelompok	22
2.1.1.3 Asas-asas dalam Bimbingan Kelompok.....	24
2.1.1.4 Dinamika Kelompok	25
2.1.1.5 Jenis-jenis Bimbingan Kelompok.....	26
2.1.1.6 Tahapan Penyelenggaraan Bimbingan Kelompk	28
2.1.1.7 Peran Pemimpin Kelompok.....	31
2.1.1.8 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Bimbingan Kelompok...	33

2.1.2	Budaya Buton	33
2.1.2.1	Pengertian Budaya Buton	33
2.1.2.2	Nilai-nilai Budaya Buton	36
2.1.2.3	Penerapan Budaya Buton dalam Kehidupan Manusia	41
2.1.2.2	Hakekat Hidup Manusia dalam Pandangan Budaya Buton	43
2.1.2.3	Hakekat Karya Manusia dalam Budaya Buton.....	44
2.1.2.3	Hakekat Keberadaan Manusia dalam Dimensi Ruang dan Waktu	47
2.1.2.5	Budaya Buton dalam Hubungan Sosial	51
2.1.2.6	Landasan Budaya dalam Bimbingan dan konseling.....	56
2.1.3	Kecerdasan Interpersonal	58
2.1.3.1	Pengertian Kecerdasan Interpersonal	58
2.1.3.2	Dimensi Kecerdasan Interpersonal	60
2.1.3.3	Karakteristik Kecerdasan Interpersonal.....	62
2.1.3.4	Aspek-aspek Kecerdasan Interpersonal	63
2.1.3.5	Ciri-ciri individu yang memiliki Kecerdasan Interpersonal tinggi dan rendah	64
2.1.3.6	Pentingnya Kecerdasan Interpersonal	65
2.1.4	Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Budaya Buton untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa	68
2.2	Kajian Peneitian yang Relevan.....	70
2.3	Kerangka Berpikir	73
2.4	Hipotesis Penelitian	76

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Model Pengembangan	77
3.2	Prosedur Pengembangan	78
3.3	Uji Coba Produk	91
3.4.1	Desain Uji Coba	91
3.4.1.1	Uji Ahli	91
3.4.1.2	Uji Praktisi	91
3.4.1.3	Uji Coba Terbatas	91
3.4.2	Subjek Uji Coba	92
3.5	Jenis Data, Teknik dan Alat Pengumpulan Data	94
3.5.1	Data Kualitatif	94
3.5.2	Data Kuantitatif	100
3.6	Validitas dan Realibilitas Instrumen.....	102
3.6.1	Uji Validitas Instrumen	102
3.6.2	Uji Realibilitas Instrumen.....	103
3.7	Teknik Analisis Data	105

3.7.1 Tahap Pertama	105
3.7.2 Tahap Kedua.....	105
3.7.3 Tahap Ketiga.....	105

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.....	109
4.1.1 Kondisi Objektif Bimbingan Kelompok di SMA Negeri Kota Bau-bau	109
4.1.2 Kondisi Objektif Kecerdasan Interpersonal Siswa di SMA Negeri 5 Bau-bau	118
4.1.3 Hasil Studi Pendahuluan Untuk Merancang Hipotetik Model.....	132
4.1.4 Fisibilitas Model Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa	134
4.2 Hasil Pengembangan	135
4.2.1 Strategi Desain Model Hipotetik	135
4.2.2 Desain Model Hipotetik	136
4.2.3 Uji Kelayakan Model: Validasi Ahli dan Praktisi	136
4.2.3.1 Hasil Uji/Ahli Pakar BK 1	137
4.2.3.2 Hasil Uji/Ahli Pakar BK 2	137
4.2.3.3 Hasil Uji/Ahli Budaya Buton 1.....	138
4.2.3.4 Hasil Uji/Ahli Budaya Buton 2.....	139
4.2.3.5 Hasil Uji Praktis.....	139
4.2.4 Hasil Pengembangan: Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Budaya Buton untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal.....	142
4.3 Uji Efektifitas Model: Uji Coba Terbatas	143
4.3.1 Persiapan Uji Lapangan	144
4.3.2 Pelaksanaan Uji Lapangan	144
4.3.2.1 Kegiatan Pendahuluan	149
4.3.2.2 Pertemuan Pertama	150
4.3.2.3 Pertemuan Kedua.....	154
4.3.2.4 Pertemuan Ketiga.....	158
4.3.2.5 Pertemuan Keempat.....	161
4.3.2.6 Pertemuan Kelima	165
4.3.2.7 Pertemuan Keenam	168
4.3.2.8 Pertemuan Ketujuh	172
4.3.3 Evaluasi Uji Lapangan	175
4.3.4 Kendala yang Dihadapi	176
4.3.5 Dampak Pelaksanaan Uji Lapangan	177

4.4	Hasil Uji Efektifitas Model:Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa	178
4.4.1	Perbandingan Skor <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> Keseluruhan....	178
4.4.1.1	Perbandingan Skor <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> Siswa Pada Aspek Sikap Empati	184
4.4.1.2	Perbandingan Skor <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> Siswa Pada Aspek Sikap Prososial	186
4.4.1.3	Perbandingan Skor <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> Siswa Pada Aspek Kesadaran Dirii	187
4.4.1.4	Perbandingan Skor <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> Siswa Pada Aspek Pemahaman Situasi Sosial dan Etika Sosial	189
4.4.1.5	Perbandingan Skor <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> Siswa Pada Aspek Keterampilan Memecahkan Masalah	190
4.4.1.6	Perbandingan Skor <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> Siswa Pada Aspek Komunikasi Efektif	192
4.4.1.7	Perbandingan Skor <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> Siswa Pada Aspek Mendengarkan Efektif	193
4.4.1.8	Hasil Uji <i>Wilcoxon</i> Model Bimbingan Kelompok Berbasisi Nilai-nilai Budaya Buton	195
4.5	Pembahasan Hasil Penelitian	197

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1	Simpulan.....	205
5.2	Implikasi	207
5.4	Saran	208

DAFTAR PUSTAKA	210
-----------------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN	214
--------------------------------	-----

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pribadi dan memfasilitasi perkembangan siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Pendidikan di Indonesia berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (pasal 3 Undang-undang nomor 20 tahun 2003)

Upaya mencapai tujuan pendidikan nasional menjadi tanggungjawab sekolah bersama unsur-unsur yang terdapat didalamnya yakni proses pembelajaran, kegiatan administrasi dan manajemen serta layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling dapat dijadikan sebagai fasilitas oleh guru bimbingan dan konseling agar setiap siswa yang dilayani mampu meningkatkan kecerdasan interpersonalnya. Upaya meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa tidak bisa lepas dari adanya hubungan antara sesama siswa dalam proses sosialisasi di lingkungan dimana siswa itu berada baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat, Karena itu, kecerdasan interpersonal adalah sangat mempengaruhi kepribadian siswa.

Melalui layanan bimbingan kelompok, siswa memperoleh kesempatan

mengembangkan sikap-sikap positif seperti toleransi, kerjasama, tanggung jawab dan empati. Romlah (2006: 3) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok sebagai bantuan terhadap siswa yang dilaksanakan dalam situasi kelompok dan bertujuan untuk mencegah timbulnya masalah dan pengembangan potensi yang ada pada siswa. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktifitas kelompok yang membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Petrus Jerizal (2012: 5) menunjukkan bahwa pelaksanaan model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Hibua Lamo memberikan dampak positif bagi peningkatan kecerdasan sosial siswa karena adanya perubahan signifikan dari kondisi awal (*pre-test*) dan kondisi sesudah perlakuan (*post-test*) sebesar 12.2%. dari hasil diatas menunjukkan bahwa ada perbedaan yang positif yaitu peningkatan kecerdasan sosial siswa lebih tinggi dibanding dengan sebelum penerapan Bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya

Bimbingan kelompok merupakan upaya memfasilitasi siswa dalam suasana kelompok agar siswa dapat memahami, mencegah serta memperbaiki dirinya dengan memanfaatkan dinamika kelompok, dengan demikian siswa yang bersangkutan dapat menjalani perkembangannya secara optimal. Kelompok yang dinamis adalah yang memiliki ciri-ciri dan tujuan bersama, saling membina hubungan yang dinamis, bersikap baik terhadap orang lain, memiliki kemampuan mandiri dan lain sebagainya.

Layanan bimbingan kelompok sangat bermanfaat bagi siswa karena melalui dinamika dan interaksi dengan anggota-anggota kelompok, siswa dapat

memenuhi beberapa kebutuhan psikologis seperti kebutuhan menyesuaikan diri dengan teman sebaya, kebutuhan untuk saling berbagi pengalaman, kebutuhan untuk menemukan nilai-nilai yang ada di lingkungannya dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman, serta kebutuhan bagi kehidupan penyelesaian masalah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok mampu membantu siswa membangun hubungan interpersonal yang baik.

Nilai-nilai budaya lokal hendaknya memperoleh tempat dalam pendidikan, baik itu dalam proses pembelajaran maupun dalam layanan bimbingan dan konseling. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Tilaar (2004:17) bahwa dalam upaya memperkuat jatidiri bangsa dapat dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai budaya dalam pendidikan. Dengan demikian layanan bimbingan kelompok yang berbasis budaya lokal penting dalam memberi peluang pada siswa untuk mengapresiasi masalah-masalah dan kemungkinan pemecahannya menurut landasan nilai-nilai yang dianutnya.

Memperhatikan nilai-nilai kebudayaan dalam menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok menjadi perlu, mengingat yang menjadi objek layanan tersebut adalah siswa sebagai individu yang sedang berkembang (*becoming*), dan salah satu hal yang mempengaruhi perkembangan individu adalah kebudayaan dimana individu tersebut berasal. Hurlock (2002: 8) menyatakan bahwa perkembangan dipengaruhi oleh budaya. Karena perkembangan individu dibentuk untuk menyesuaikan diri dengan standar-standar budaya dan segala hal yang ideal, maka perubahan-perubahan dalam standar-standar tersebut akan mempengaruhi pola perkembangan kecerdasan interpersonal.

Selain itu, budaya juga dapat dilihat sebagai jalan keluar atau solusi bagi upaya untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa, karena apa yang dipikirkan, diinginkan, dirasakan, dan dikerjakan banyak ditentukan oleh nilai-nilai budaya, hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Priyatmo 2013) menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Tolaki terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Karena adanya perubahan signifikan dari kondisi awal (*pre-test*) dan setelah perlakuan (*post-test*) sebesar 13,71% dari hasil di atas menunjukkan bahwa ada perubahan signifikan yaitu peningkatan keterampilan sosial lebih tinggi dibanding sebelum penerapan model bimbingan kelompok berbasis nilai budaya.

Setiap Individu selalu cenderung menginginkan dirinya berkembang dan menjadi lebih baik dalam hubungan sosialnya hal itu dapat terwujud apabila individu tersebut memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi. Individu tersebut dikatakan memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi apabila muncul ciri-ciri seperti, memiliki kesadaran diri yang tinggi, mampu memahami situasi sosial dan etika sosial, memiliki keterampilan memecahkan masalah, mampu berempati dengan orang lain, mampu mempertahankan relasi sosial dan mampu berkomunikasi secara efektif, sebaliknya individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah dapat dilihat dari gejala seperti: memiliki kesadaran diri yang rendah, kurang memahami situasi sosial dan etika sosial, kurang memiliki keterampilan memecahkan masalah, kurang berempati dengan orang lain, kurang mampu mempertahankan relasi sosial dan kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif. hal ini sejalan dengan pendapat Goleman (2006:

166), individu dengan tingkat kecerdasan interpersonal tinggi tidak terlalu mengalami kesulitan dalam membina hubungan dengan orang lain, baik dengan orang yang baru dikenal maupun dengan teman lama. Perhatian yang diberikan kepada orang lain tidak dibuat-buat, secara spontan ia akan menyapa dan menemukan keadaan orang tersebut sehingga orang lain merasa senang.

Selain gejala-gejala yang muncul seperti yang telah dipaparkan diatas, kita juga perlu mengenali aspek-aspek kecerdasan interpersonal yaitu sebagai berikut:

(1) *social sensitivity (sensitifitas sosial) mencakup sikap empati, dan sikap prososial,* (2) *social insight (wawasan sosial) Mencakup kesadaran diri, pemahaman situasi sosial dan etika sosial, dan keterampilan pemecahan masalah* (3) *social communications (komunikasi sosial) mencakup komunikasi efektif dan mendengarkan efektif*

Kecerdasan interpersonal memiliki peranan penting bagi kehidupan, seperti halnya dengan kecerdasan lainnya yang perlu diberi kesempatan dan adanya rangsangan oleh lingkungan untuk dapat berkembang Sadewo, (2009: 18). Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan dalam memahami kebutuhan atau kesulitan orang lain dan empati menjadi salah satu ciri bagi anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi. Kecerdasan interpersonal, dikenal juga dengan kecerdasan sosial, seperti kecerdasan-kecerdasan lainnya harus dikembangkan melalui pembinaan dan pengajaran (May Lwiin et al, 2005: 2). Dengan kecerdasan interpersonal itulah, anak mampu hidup berdampingan dengan orang lain.

Kecerdasan interpersonal merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan individu sebab dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi individu tidak terlalu mengalami kesulitan dalam membina hubungan dengan orang lain, baik dengan orang yang baru dikenal maupun dengan teman lama, sebaliknya individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah akan mengalami kesulitan dalam membina hubungan sosial dengan orang lain di lingkungannya, tetapi pada kenyataannya di SMA negeri Bau-bau masih banyak siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 5 Bau-bau, masih ditemukan perilaku siswa yang saling mengancam, dan terjadi komunikasi yang kurang baik seperti ejekan verbal antar sesama siswa, kurang berempati, sehingga menjadi permasalahan yang berujung pada penanganan oleh guru bimbingan dan konseling. Ditemukan pula perilaku siswa yang menggambarkan gangguan dalam berelasi di lingkungan sekolah, seperti berbicara kasar pada teman, kurangnya kesediaan untuk bekerjasama antara sesama siswa, kurangnya rasa percaya diri dalam bergaul dan berkomunikasi, memilih-milih teman dalam kelompok belajar sehingga ada siswa yang tidak dapat kelompok. Untuk memperkuat data peneliti juga melanjutkan dengan mewawancarai siswa yang berinisial IWN, ia membetulkan bahwa “memang siswa masih ada yang berbicara kasar, yang melawan guru, kalau ada siswa yang jatuh diketawai sehingga mereka dipanggil di ruang BK”.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Bau-bau, masih ditemukan perilaku siswa yang saling mengancam, dan komunikasi yang kurang baik seperti ejekan verbal antar sesama siswa, kurang berempati, berbicara kasar pada teman, kurangnya kesediaan untuk bekerjasama antara sesama siswa, memilih-milih teman dalam bergaul. Untuk memperkuat data peneliti juga melanjutkan dengan mewawancarai siswa yang berinisial RS, ia membetulkan bahwa “memang siswa masih ada yang berbicara kasar, kalau ada siswa yang jatuh diketawai, mengejek teman,”

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 4 Bau-bau, masih ditemukan perilaku siswa yang saling mengancam, dan komunikasi yang kurang baik seperti ejekan verbal antar sesama siswa, kurang berempati, berbicara kasar pada teman, kurangnya kesediaan untuk bekerjasama antara sesama siswa, memilih-milih teman dalam bergaul, kurangnya rasa percaya diri dalam bergaul. Untuk memperkuat data peneliti juga melanjutkan dengan mewawancarai siswa yang berinisial LRN, ia membetulkan bahwa “memang siswa masih ada yang berbicara kasar pada teman, kalau ada siswa yang jatuh diketawai, mengejek teman, sehingga terjadi perkelahian”

Kenakanalan remaja yang terjadi di kota Bau-bau berawal dari terjadinya lonjakan penduduk akibat pengungsi kerusuhan Ambon tahun 1999, sejak masa itu sudah sering terjadi tawuran baik antar desa maupun antara kelompok geng, misalnya terjadinya tawuran antara Desa Wakonti dengan Bataraguru pada tahun

2001. Datangnya pengungsi dari Ambon tersebut dengan membawa budayanya mulai hidup berdampingan dengan orang Buton, dan ditambah dengan pengaruh sinetron yang menampilkan tayangan yang kurang mendidik, sementara Nilai-nilai budaya Buton sudah mulai tidak diterapkan di sekolah-sekolah dan sudah mulai ditinggalkan oleh sebagian masyarakat Buton sehingga nilai-nilai itu mulai terkikis oleh waktu. hal tersebut merupakan sebab munculnya kecerdasan interpersonal rendah di Kota Bau-bau

Selain informasi dari hasil wawancara, hasil daftar cek masalah (DCM) siswa SMA Negeri 5 Bau-bau menunjukkan bahwa hubungan sosial dan organisasi menjadi salah satu masalah yang perlu memperoleh perhatian khusus. Dari 12 kategori yang terdapat dalam DCM, masalah hubungan sosial dan organisasi pada kelas X memperoleh presentase (17,24%) berada pada kategori tertinggi ke dua setelah persoalan belajar (17,48) dan berada di atas persoalan mengenai sekolah (14,36%), sedangkan untuk kelas XI, masalah hubungan sosial dan organisasi memiliki persentase tertinggi yakni 17,72 di atas persoalan belajar (16,33) dan persoalan kurikulum(14,24).

Gejala-gejala yang ditemukan dari hasil wawancara dan hasil analisis DCM mengindikasikan kurangnya kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh siswa di SMA Negeri Bau-bau. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Safaria (2005: 23), kecerdasan interpersonal atau bisa juga di katakan kecerdasan sosial diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan.

Berdasarkan fenomena di atas maka diperlukan upaya meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa untuk meminimalisir timbulnya masalah-masalah berupa perilaku-perilaku maladaptif yang memiliki potensi menjadi *problem* kehidupan yang berkepanjangan baik bagi dirinya maupun lingkungan di sekitarnya. Karena bimbingan kelompok yang dilaksanakan di SMA Negeri Bau-bau masih menggunakan bimbingan kelompok yang bersifat umum tanpa memasukan nilai-nilai budaya Buton dalam pelaksanaannya, sehingga tidak dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa, maka untuk dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa diperlukan usaha, memaksimalkan layanan bimbingan kelompok dan juga memanfaatkan potensi nilai-nilai budaya Buton dalam pelaksanaan bimbingan kelompok. seperti 1) *Pobhinci-bhinciki Kuli* (“Saling Mencubit Kulit” yang bermakna: “Pandai Memahami Perasaan orang lain, (2) *Pomae-maeaka* bermakna saling menghormati antara sesama anggota masyarakat, (3) *Pomaa-maasiaka* bermakna senantiasa hidup saling peduli dan saling menyayangi antar sesama anggota masyarakat. (4) *Popia-piara* bermakna saling memelihara kedamaian, ketentraman antara sesama anggota masyarakat. (5) *Poangka-angkataka* bermakna hidup bermanfaat dengan saling mengangkat derajat antara sesama anggota masyarakat. (6) *Bholimo karo sumanamo lipu*, bermakna mementingkan kepentingan sosial diatas kepentingan pribadi dan (7) *Adatina pogau te adatina pomingku* bermakna etika berbicara dan etika bersikap dalam hubungan sosial.

Pentingnya penginternalisasian nilai-nilai budaya untuk mengintervensi kecerdasan interpersonal siswa didasari oleh asumsi bahwa nilai-nilai budaya

menjadi salah satu tolak ukur untuk menyatakan baik atau buruknya perilaku individu di dalam sebuah lingkungan sosial. Nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman umum dari kerangka tindakan juga menjadi pusat orientasi berbagai aturan yang diperlukan dalam rangka interaksi antar individu, baik di lingkungan pergaulan keluarga, maupun di tengah-tengah masyarakat. Kenyataan ini menunjukkan bahwa latar belakang nilai-nilai budaya lokal memiliki pengaruh terhadap cara berinteraksi individu dalam kehidupannya sehari-hari.

Berangkat dari pemikiran tersebut, muncul keinginan peneliti untuk mengembangkan sebuah model layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya lokal untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa, dengan harapan model bimbingan kelompok yang dihasilkan dapat membantu siswa menjadi pribadi yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi.

Salah satu nilai budaya lokal yang dapat diintegrasikan dalam layanan bimbingan kelompok di SMA Negeri Bau-bau adalah nilai-nilai budaya Buton, karena suku Buton sebagai masyarakat yang mendominasi kota Bau-bau, Propinsi Sulawesi Tenggara yang merupakan tempat SMA Negeri Bau-bau, selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Buton juga menekankan pentingnya agar individu memiliki kecerdasan interpersonal yang baik dalam hidup bermasyarakat. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Kesadaran diri dapat ditingkatkan dengan *pobinci-binciki kuli* (“saling mencubit kulit” yang bermakna: “pandai memahami perasaan orang lain), (2) Pemahaman situasi sosial dan etika sosial dapat ditingkatkan dengan *pomae-maeyaka* (saling segan dan menjaga kehormatan sesama atau menjunjung tinggi hak asasi manusia dan supremasi

hukum/adat/kontrak sosial), (3) Keterampilan memecahkan masalah dapat ditingkatkan dengan *paangka-angkataka*, (saling mengangkat derajat sesama atau membangun kepedulian sosial) (4) Sikap empati dapat ditingkatkan dengan *pomamasiaka* (saling menyayangi dalam suatu ikatan yang kokoh dan tulus), dan *pobinci-binciki kuli* (5) Sikap prososial dapat ditingkatkan dengan *bholimo karo sumanamo lipu* (mengutamakan kepentingan sosial diatas kepentingan pribadi, (6) Komunikasi efektif dapat ditingkatkan dengan *popia-piara* (saling menjaga perasaan dan mengembangkan sikap saling menghargai) dan *adatina pogau te pomingku* (etika berbicara dan berperilaku) (7) Mendengarkan efektif dapat ditingkatkan dengan *popia-piara* (saling menjaga perasaan dan mengembangkan sikap saling menghargai)

Nilai-nilai budaya tersebut merupakan acuan masyarakat Buton dalam kehidupan. Atas dasar itulah peneliti meyakini bahwa langkah untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya Buton dalam sebuah layanan bimbingan kelompok untuk mengintervensi kecerdasan interpersonal siswa adalah tepat.

Berdasarkan permasalahan yang ada dan potensi budaya yang dapat diinternalisasikan dalam layanan bimbingan dan konseling, khususnya layanan bimbingan kelompok serta memperhatikan konsep dari penelitian *Research and Development* maka diasumsikan bahwa dibutuhkan sebuah pengembangan model layanan bimbingan kelompok yang berbasis nilai-nilai budaya Buton sehingga mampu meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul dalam penelitian ini “Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai-nilai Budaya Buton untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa di

SMA Negeri Bau-bau”, dengan harapan bahwa model bimbingan kelompok ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan potensinya yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal. Dengan kecerdasan interpersonal yang dimilikinya, siswa akan membentuk nilai-nilai sosial yang adaptif untuk dijadikan sebagai modal dasar dalam berhubungan dengan masyarakat yang ada di sekelilingnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi persoalan-persoalan yang muncul adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Pelaksanaan bimbingan kelompok di SMA Negeri Bau-bau belum menginternalisasikan nilai-nilai budaya Buton sehingga tidak efektif membantu siswa dalam membangun hubungan yang baik antara dirinya dengan siswa lain serta dengan lingkungan sosialnya.
- 1.2.2 Masih banyak siswa yang menunjukkan kecerdasan interpersonal rendah, seperti masih terjadinya tawuran antara kelompok siswa, saling mengancam, dan sering terjadi komunikasi yang kurang baik seperti ejekan verbal antar sesama siswa dan kurang berempati. Selain itu, ditemukan beberapa perilaku siswa yang menggambarkan gangguan dalam berelasi di lingkungan sekolah, seperti kurangnya kesediaan untuk bekerjasama antara sesama siswa, kurangnya rasa percaya diri dalam bergaul dan berkomunikasi, memilih-milih teman dalam membuat kelompok belajar sehingga ada siswa yang tidak dapat kelompok.
- 1.2.3 Guru bimbingan dan konseling SMA Negeri Bau-bau masih kesulitan dalam memilih materi bimbingan kelompok yang dapat meningkatkan

kecerdasan interpersonal siswa

- 1.2.4 Diperlukan sebuah model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Buton, dengan menginternalisasikan nilai-nilai budaya pada diri peserta didik sebagai pedoman dalam pergaulan di sekolah dan di lingkungan sosial lainnya, sehingga dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini memfokuskan pada pengembangan model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Buton untuk meningkatkan kecerdasan Interpersonal siswa di SMA Negeri Bau-bau.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka secara sistematis dapat dijabarkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimanakah pelaksanaan bimbingan kelompok di SMA Negeri Bau-bau?
- 1.4.2 Bagaimanakah tingkat kecerdasan interpersonal siswa di SMA Negeri Bau-bau?
- 1.4.3 Bagaimanakah model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Buton untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa di SMA Negeri Bau-bau?

- 1.4.4 Bagaimanakah tingkat keefektifan layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Buton untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa di SMA Negeri Bau-bau?

1.5 Tujuan Penelitian

Secara rinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.5.1 Memperoleh gambaran pelaksanaan bimbingan kelompok pada SMA Negeri Bau-bau.
- 1.5.2 Memperoleh gambaran tingkat kecerdasan interpersonal siswa SMA Negeri Bau-bau.
- 1.5.3 Tersusunnya model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Buton untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa SMA Negeri Bau-bau.
- 1.5.4 Mengetahui efektifitas model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Buton untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa di SMA Negeri Bau-bau

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan dalam pengembangan teori maupun praktik bimbingan dan konseling.

- 1.6.1 Manfaat Teoretis,

Hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya dalam bidang bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Buton untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis,

1.6.2.1 Bagi guru bimbingan dan konseling, hasil pengembangan model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Buton ini dapat digunakan sebagai salah satu model dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

1.6.2.2 Bagi siswa, melalui pemberian layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Buton diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan interpersonalnya dalam menjalani hidup bermasyarakat.

1.6.2.3 Bagi sekolah. hasil penelitian ini dapat menjadi masukan sebagai pertimbangan untuk memotivasi guru BK agar lebih menerapkan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Buton, sehingga menghasilkan siswa yang cerdas dalam hubungan interpersonalnya baik di sekolah maupun di masyarakat.

1.7 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Pada umumnya bimbingan kelompok dilakukan dengan langkah-langkah berikut: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap penyimpulan, tahap pengakhiran. Pada tahap kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan secara konvensional menggunakan langkah-langkah pemecahan masalah sebagai berikut: identifikasi masalah, eksplorasi masalah, penetapan tujuan, membuat alternatif pemecahan masalah, memilih alternatif yang akan dilaksanakan dan membuat rencana tindakan (implementasi), sedangkan produk yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Buton untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa di SMA Negeri Bau-bau.

Maksudnya model bimbingan kelompok ini diberikan kepada siswa secara berkelompok dan yang membedakan dengan bimbingan kelompok konvensional adalah dalam tahapan pelaksanaannya menginternalisasikan nilai-nilai budaya Buton. yang diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa,

Adapun nilai-nilai budaya Buton yang dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa adalah sebagai berikut: (1) Kesadaran diri dapat ditingkatkan dengan *pobinci-binciki kuli* (“saling mencubit kulit” yang bermakna: “pandai memahami perasaan orang lain), (2) Pemahaman situasi sosial dan etika sosial dapat ditingkatkan dengan *pomae-maeka* (saling segan dan menjaga kehormatan sesama atau menjunjung tinggi hak asasi manusia dan supremasi hukum/adat/kontrak sosial), (3) Keterampilan memecahkan masalah dapat ditingkatkan dengan *paangka-angkataka*, (saling mengangkat derajat sesama atau membangun kepedulian sosial) (4) Sikap empati dapat ditingkatkan dengan *poma-masiaka* (saling menyayangi dalam suatu ikatan yang kokoh dan tulus), dan *pobinci-binciki kuli* (5) Sikap prososial dapat ditingkatkan dengan *bholimo karo sumanamo lipu* (mengutamakan kepentingan sosial diatas kepentingan pribadi, (6) Komunikasi efektif dapat ditingkatkan dengan *popia-piara* (saling menjaga perasaan dan mengembangkan sikap saling menghargai) dan *adatina pogau te pomingku* (etika berbicara dan berperilaku) (7) Mendengarkan efektif dapat ditingkatkan dengan *popia-piara* (saling menjaga perasaan dan mengembangkan sikap saling menghargai)

Sedangkan komponen model hipotetiknya adalah sebagai berikut : 1) Rasional, 2) Visi dan Misi 3) Tujuan, 4) Isi bimbingan kelompok, 5) Dukungan

sistem bimbingan kelompok. 6 Tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Buton, 7) Evaluasi dan tindak lanjut, 8) Materi. 9) Permainan.

1.8 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1.8.1 Asumsi Pengembangan

Asumsi dalam pengembangan produk pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.8.1.1 Kecerdasan interpersonal bukan sifat bawaan, akan tetapi merupakan sesuatu yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya.

Oleh sebab itu, untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal seseorang dibutuhkan suatu nilai-nilai yang baik dalam proses pembelajaran yang ada di lingkungan sosialnya, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat

1.8.1.2 Kecerdasan interpersonal yang tinggi penting bagi siswa karena dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi siswa mampu berinteraksi dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara positif, agar dapat diterima dengan baik oleh lingkungan sosialnya.

1.8.1.3 Salah satu langkah untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan interpersonalnya adalah dengan menginternalisasikan nilai-nilai budaya lokal di lingkungan sekolah agar peserta didik dapat memahami dan menjadikan tolak ukur dalam pergaulan di lingkungan sosialnya.

1.8.1.4 Bimbingan kelompok adalah salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling yang mampu membantu siswa meningkatkan kecerdasan

interpersonal yang dimilikinya dengan memanfaatkan budaya lokal. Melalui layanan bimbingan kelompok, siswa memperoleh kesempatan mengembangkan sikap-sikap positif seperti toleransi, kerjasama, tanggung jawab dan empati.

1.8.1.5 Budaya memiliki pengaruh penting terhadap perilaku individu. Budaya menjadi salah satu tolak ukur untuk menyatakan baik atau buruknya perilaku sosial individu di dalam sebuah lingkungan sosial. Budaya menjadi pedoman umum dari kerangka tindakan juga menjadi pusat orientasi berbagai aturan yang diperlukan dalam rangka interaksi antar individu baik di lingkungan pergaulan keluarga, maupun di tengah-tengah masyarakat. sehingga di perkirakan dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa

1.8.1.6 Pemberian layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Buton mampu meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa

1.8.2 Keterbatasan Pengembangan

Beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam pengembangan produk adalah:

1.8.2.1 Model bimbingan kelompok yang dikembangkan tidak dapat digeneralisir pada semua kebudayaan dan wilayah, karena model ini hanya mengacu pada nilai-nilai budaya Buton dan hanya diujicobakan di SMA Negeri Bau-bau.

1.8.2.2 Model bimbingan kelompok yang dikembangkan hanya mampu mengintervensi masalah kecerdasan interpersonal siswa.

1.8.2.3 Model layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Buton untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa dikembangkan hanya sampai pada tahap uji kelompok terbatas dan belum ditindak lanjuti sampai tahap desiminasi.